

BAB I

I.1 Pendahuluan

I.1.2 Latar Belakang

Pada masa sekarang ini perusahaan yang ada di Indonesia dituntut agar dapat mengelola kinerja perusahaan dengan baik, ini dikarenakan adanya persaingan di dalam dunia bisnis sehingga setiap perusahaan harus meningkatkan kinerjanya. Sebab, Kinerja keuangan merupakan informasi penting bagi perusahaan untuk melihat bagaimana pertumbuhan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan pada masa yang akan datang. Yang di lihat dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan sebagai media yang sangat penting untuk menilai presentasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan, dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dan arus dana perusahaan dalam periode tertentu. alat untuk analisis laporan keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut yaitu terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio pasar.

Rasio yang digunakan untuk memperoleh laba yang dihasilkan yaitu melalui *Return On Equity*. Keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari *Return On Equity* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Karena *Return On Equity* merupakan hal yang penting dan diperhatikan banyak pihak baik itu investor dan kreditor, yang mempengaruhi *Return On Equity* dalam menginvestasikan modalnya. Besarnya laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Assets ratio*, *Long Term Debt To Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over*.

Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin rendah rasio hutang *Debt to Assets Ratio* semakin bagus kondisi suatu perusahaan, karena hanya sebagian kecil aset yang dibiayai dengan hutang. Jika dana yang dipinjam perusahaan tersebut (hutang) memperoleh hasil yang lebih besar dibandingkan hutang tersebut, maka penghasilan atau laba yang diperoleh perusahaan akan bertambah besar.

Long Term Debt To Equity Ratio menggambarkan besaran hutang dalam jangka panjang yang harus ditanggung para penanam modal dari dananya untuk tiap satu rupiah pendanaan ekuitas. Rasio ini akan berdampak pada masa depan perusahaan. Sehingga perusahaan dihadapkan dengan pelunasan hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang yang tinggi akan mempengaruhi jumlah aset yang ada di perusahaan sehingga laba yang akan dihasilkan juga akan menurun.

Total Asset Turnover merupakan rasio perbandingan antara penjualan yang dihasilkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi perputaran suatu aktiva perusahaan, maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya dan semakin baik tingkat efisiensi penggunaan aktiva dalam menunjang penjualan. Perputaran aset yang meningkat akan dapat meningkatkan volume penjualan untuk mendapatkan laba yang maksimal sehingga semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka semakin cepat peningkatan laba yang dihasilkan.

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman merupakan subsektor dari industri manufaktur (non migas) yang memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan makanan dan minuman dapat bertahan pada krisis global Perusahaan makanan dan minuman dapat bertahan karena pada umumnya kurang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, artinya

perubahan ekonomi tidak memengaruhi konsumen atas kebutuhannya terhadap produk perusahaan makanan dan minuman.

Perkembangan perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman terbilang maju dimana

Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 0,12,28%. Yang mana pada tahun 2015 senilai 0,530427132 naik menjadi 0,465267023 pada tahun 2016. Hal ini tidak diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* sebesar 39,36%. Dimana pada tahun 2015 sebesar 0,086024211 naik menjadi 0,119861981 pada tahun 2016. Penurunan nilai hutang pada perusahaan makanan dan minuman berdampak pada naiknya laba, sehingga perusahaan memiliki keuntungan yang lebih untuk meningkat kinerja keuangan.

Pada PT Delta Djakarta Tbk, *Long term Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 25,78% . yang mana pada tahun 2017 senilai 0,049371154 turun menjadi 0,036641363 pada tahun 2018. Hal ini tidak diikuti dengan kenaikan nilai *Return On Equity* sebesar 7,73%. Dimana pada tahun 2017 sebesar 0,244418609 naik menjadi 0,263307517 pada tahun 2018. Penurunan hutang jangka panjang yang mendominasi akan berdampak pada masa depan perusahaan. Sehingga laba yang akan dihasilkan juga akan meningkat.

Pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, *Total Assets Turn Over* mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 27,84%. Yang mana pada tahun 2018 senilai 3,104759675 turun menjadi 2,240315075 pada tahun 2019. Hal ini tidak diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* sebesar 100,76%. Dimana pada tahun 2018 senilai 0,094864984 naik menjadi 0,190453646 pada tahun 2019. Penurunan penjualan tidak selalu berdampak pada laba perusahaan hal ini di sebabkan laba bisa meningkat dari aset yang dimiliki perusahaan meningkatkan laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**

I.1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dilihat yaitu :

1. Penurunan *Debt to Assets Ratio* tidak selalu diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.
2. Penurunan *Long Term Debt to Equity Ratio* tidak selalu diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.
3. Penurunan *Total Assets Turn Over* tidak selalu diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.
4. Penurunan *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* tidak selalu diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.

I.2. Landasan Teori

I.2.1 Landasan Teori Return On Equity

Return On Equity adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar. (Sartono,2012:124)

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. (Hery,2015:230)

I.2.2 Landasan Teori Debt to Assets Ratio

Debt To Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Nilai Debt To Asset Ratio yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, dan begitu juga apabila nilai Debt To Asset Ratio rendah maka menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin rendah. (Kasmir, 2014:156)

I.2.2.1 Teori Pengaruh Debt to Assets Ratio Terhadap Return On Equity

Nilai Debt to Assets Ratio yang tinggi mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya (hutang), sedangkan di pihak pemegang saham mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akan mengurangi pembayaran deviden. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan hutang. apabila perusahaan ternyata perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio utang lebih tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi. (Kasmir,2014:152)

I.2.3 Landasan Teori Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. (Kasmir,2014:159)

I.2.3.1 Teori Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Equity

Long Term Debt to Equity Ratio didefinisikan sebagai proporsi dari hutang jangka panjang yang sumber pendanaannya berasal dari ekuitas atau pemegang saham. Ukuran dari variabel Long Term Debt to Equity Ratio dipakai untuk mengindikasikan bahwa semakin besar rasio perbandingannya, maka semakin besar risiko yang ditanggung para pemegang saham sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan berkurang. (Warsono, 2013:239)

I.2.4 Landasan Teori *Total Assets Turn Over*

Total Assets Turnover adalah tingkat efesiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio Total Assets Turnover berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan. (Syamsuddin, 2011:62).

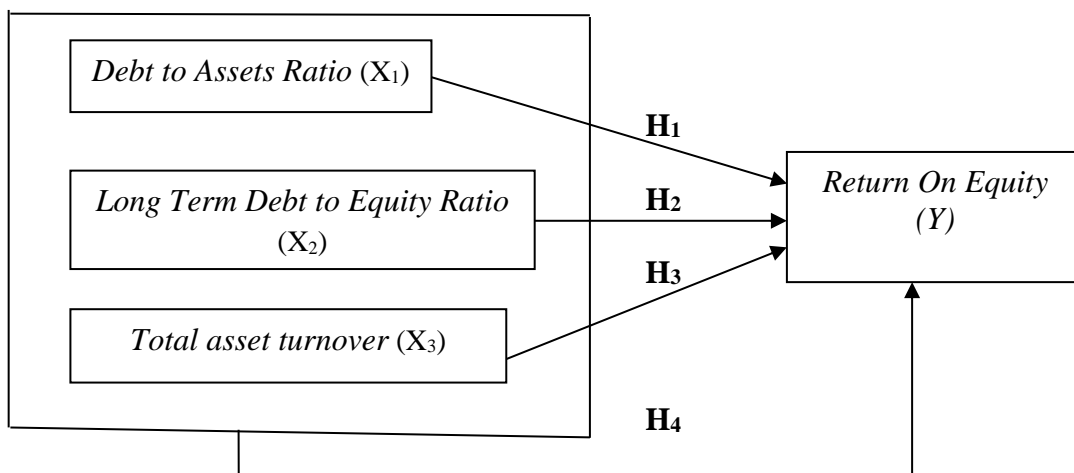
I.2.4.1 Teori Pengaruh *Total Assets Turn Over* Terhadap *Return On Equity*

Total asset turnover , dipengaruhi oleh besar-kecilnya penjualan dan total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, Total asset turnover dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva. (Pieter Leunupun, 2011:24)

I.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan bagaimana hubungan antara ketiga variabel yang meliputi : *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan *Total asset turnover* yang diperkirakan berpengaruh secara parsial maupun secara simultan terhadap variabel terikat yaitu *Return On Equity*.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



H₁ : *Debt to Assets Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.

H₂ : *Long Term Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.

H₃ : *Total asset turnover* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.

H₄ : *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.